

Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Calistung Melalui Pengelolaan Kelas yang Efektif di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Tesha Ameli¹, Lailatul Ismayati², Intan Tamara Azka Zanuba³, Nirmala Pramudhita⁴, Amalia⁵, Deni Setiawan⁶

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

teshaameli22@students.unnes.ac.id, lailatulismayati615@students.unnes.ac.id,

tamarazanuba@students.unnes.ac.id,

nirmalapramudhita@students.unnes.ac.id, aliaamalia44@students.unnes.ac.id,

deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Education is the main foundation in shaping quality human resources (HR), which in turn is the key to the success of a country's development. At the primary school level, basic reading, writing and counting (calistung) skills are important indicators in the learning process. However, there are still many low-grade students who experience difficulties in mastering calistung. Various factors such as family background, children's learning readiness, limited facilities, and inappropriate learning methods contribute to the low ability. This study aims to examine the teacher's efforts in improving the quality of learning calistung through effective classroom management in the low grades of SD Negeri Jatisari. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. This research was conducted with research subjects, namely class 1A and class 2A students. To ensure the validity of the data, researchers made comparisons from various sources and instruments from previous studies. The results show that the main challenges in learning calistung include students' difficulties in recognizing letters and numbers and distinguishing letter shapes. Teachers' strategies include using varied learning media, an integrated thematic approach, and creating a conducive and fun learning environment. The findings confirm that effective classroom management by teachers plays an important role in improving students' calistung skills and supporting the creation of an optimal learning process in primary schools.

Keywords: Calistung, Teaching Profession, Classroom Management

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang pada gilirannya menjadi kunci keberhasilan pembangunan suatu negara. Pada jenjang sekolah dasar kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) menjadi indikator penting dalam

proses pembelajaran. Namun, masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam penguasaan calistung. Berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, kesiapan belajar anak, keterbatasan sarana, serta metode pembelajaran yang kurang tepat turut mempengaruhi rendahnya kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran calistung melalui pengelolaan kelas yang efektif di kelas rendah SD Negeri Jatisari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 1A dan kelas 2A. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan perbandingan dari berbagai sumber dan instrumen dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran calistung meliputi kesulitan peserta didik dalam mengenali huruf dan angka serta membedakan bentuk huruf. Strategi yang dilakukan guru mencakup penggunaan media pembelajaran yang variatif, pendekatan tematik terpadu, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif oleh guru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal di sekolah dasar.

Kata Kunci: Calistung, Profesi Keguruan, Pengelolaan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar perhitungan manusia pada zaman sekarang. Manusia menggunakan pendidikan sebagai penyalur pembelajaran agar bisa digunakan pada hidupnya di masa yang akan datang. Kualitas pendidikan dianggap sebagai faktor penting guna memutuskan apakah suatu negara itu berkembang atau tidak. Negara dengan sistem pendidikan yang berkualitas dianggap memiliki sebuah potensi untuk menjadi negara maju. Pendidikan ini dianggap sebagai

faktor penentu dalam menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang baik juga berkualitas. SDM berkualitas dianggap sebagai sebuah aset utama dalam pembangunan negara.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa kelas rendah di sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar

ini. Faktor-faktor seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya dukungan orang tua, serta metode pembelajaran yang kurang tepat menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan calistung siswa.

Kementerian Pendidikan telah menerapkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) Sejak tahun 2016. Program ini dirancang untuk sebagai upaya untuk menciptakan siswa yang berbudi pekerti melalui kegiatan membaca buku. Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Oktarini & Evri, 2020: 1). Literasi memiliki makna yang sangat luas, termasuk didalamnya kegiatan membaca dan menulis. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Fahrianur, dkk. 2023).

Numerasi menurut Mendikbud, (2020) merupakan kemampuan yang

dapat memecahkan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berpikir konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika untuk menciptakan individu yang dapat menjelaskan penggunaan matematika dalam kehidupan. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Dengan memiliki kemampuan ini, memungkinkan seseorang untuk berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan numerasi yang kuat akan membantu siswa dalam memahami dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola keuangan dan mengambil keputusan yang berdasarkan data dan analisis (Chasanah et al., 2023).

Perkembangan kemampuan literasi numerasi sangat penting untuk diasah karena literasi numerasi sebagai kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Literasi dan numerasi dasar merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (Fitriana & Ridlwan, 2021). Kemampuan literasi dan numerasi menjadi dasar yang akan membekali seesaw dalam

memahami materi dalam pembelajaran. Itu sebabnya, siswa yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi rendah, akan terhambat untuk mengikuti pembelajaran karena kurang memahami apa yang dipelajari. Selain itu, pemahaman yang baik tentang literasi dan numerasi juga akan membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah (Sadriani et al., 2023). Sehingga, dengan adanya literasi numerasi diharapkan mampu menjadikan siswa dalam mencapai tujuan setiap pembelajaran.

Kemampuan dasar literasi dan numerasi atau calistung (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dasar. Ketiga kemampuan ini tidak hanya menjadi prasyarat untuk mengakses pembelajaran mata pelajaran lain, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemandirian, daya pikir logis, serta kemampuan berkomunikasi siswa sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas rendah (kelas I-III), penguasaan calistung menjadi

indikator penting keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Anak usia dini yang sudah menguasai baca, tulis, dan hitung akan lebih mudah mengikuti pembelajaran di sekolah masing-masing, sedangkan anak usia dini yang sudah memasuki usia akan masuk ke jenjang sekolah dasar belum menguasai baca, tulis, dan hitung akan cenderung memperoleh keterpaksaan dari orang tua sehingga tidak memperhatikan kondisi mental dan perkembangan anak.

Praktiknya, pembelajaran calistung masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa di kelas rendah mengalami kesulitan dalam memahami huruf, merangkai kata, menulis kalimat sederhana, serta melakukan operasi hitung dasar. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kurangnya kesiapan belajar anak, serta metode dan media pembelajaran yang kurang variatif. Selain itu, pengelolaan kelas yang belum optimal juga berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran calistung.

Pengelolaan kelas yang efektif oleh guru menjadi salah satu strategi

penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Guru berperan sebagai pengelola kelas untuk dapat mendorong situasi belajar yang nyaman dan mendukung untuk meningkatkan kemampuan Calistung siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan aturan yang jelas, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, guru dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran calistung. Guru profesional dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Untuk membuat siswa merasa nyaman dan bebas mengekspresikan diri, guru perlu menciptakan suasana kelas yang tenang dan harmonis (Andini et al., 2024). Pada saat pembelajaran setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar secara optimal melalui interaksi yang terstruktur, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pendekatan yang mendekatkan proses belajar dengan pengalaman nyata siswa.

Peran guru sebagai agen perubahan dalam profesi keguruan

semakin relevan melalui penekanan pada strategi pengelolaan kelas yang efektif. Dengan menerapkan pendekatan seperti pembelajaran tematik terpadu, penggunaan permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan, guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai calistung. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan dasar siswa, tetapi juga memperkuat identitas profesi guru yang berdedikasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran calistung melalui pengelolaan kelas yang efektif di kelas rendah sekolah dasar. Dengan memahami strategi dan pendekatan yang digunakan guru, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan ini tidak bertujuan

menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi, melainkan menafsirkan makna dari perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu melalui kombinasi metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari data khusus hingga terbentuk pola, kategori, dan tema yang mengarah pada kesimpulan umum.

Fokus penelitian ini adalah pada rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) di kelas awal, khususnya kelas 1A dan 2A di SD Negeri Jatisari. Kelas 1A terdiri dari 28 siswa, sedangkan kelas 2A terdiri dari 29 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan calistung siswa, termasuk proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, pendekatan yang digunakan, serta

respons siswa terhadap materi dan metode pengajaran. Penelitian ini berupaya menangkap dinamika pembelajaran secara mendalam, bukan hanya menilai hasil belajar siswa secara permukaan.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas 1A dan 2A, dokumentasi aktivitas pembelajaran, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran calistung dan strategi pengelolaan kelas yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran calistung melalui pengelolaan kelas yang efektif, serta menggambarkan dinamika yang terjadi di ruang kelas sebagai respons terhadap berbagai tantangan pembelajaran dasar. Temuan disajikan secara naratif dan dianalisis berdasarkan teori yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks dan makna fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keterampilan dasar yang

sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar, khususnya pada fase awal pembelajaran. Penguasaan keterampilan ini menjadi landasan bagi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di tingkat selanjutnya.

Faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, serta faktor masyarakat (Slameto dalam Iyen dkk, 2022).

1. Faktor Internal

a) Membaca

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca memungkinkan siswa memahami informasi, menumbuhkan daya pikir kritis, serta memperluas wawasan. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran membaca dimulai dari tahapan paling awal yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Membaca

permulaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membentuk kebiasaan literasi yang positif. Tujuan utama dari membaca permulaan di Sekolah Dasar adalah menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa sejak dini Pertiwi & Pratikno., (2024).

Pada saat kegiatan observasi, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan yang dihadapi. Observasi yang dilakukan di kelas 1A menunjukkan bahwa 3 dari 28 peserta didik mengalami keterlambatan perkembangan dalam kegiatan membaca. Namun, mayoritas siswa kelas 1A sudah mampu untuk membaca dengan lancar. Selanjutnya pada kelas 2A terdapat total 29 peserta didik, dari 29 peserta didik tersebut 27 diantaranya sudah lancar dalam kegiatan membaca. Selain hasil observasi di kelas, kami mendapat hasil wawancara dengan wali kelas 1A dan 2A. Salah satunya faktor yang mempengaruhi yaitu menyebutkan bahwa kurangnya perkembangan siswa dalam kegiatan membaca dengan lancar adalah kurangnya latihan membaca.

Umumnya siswa akan merasa tertarik dan senang apabila membaca buku yang memiliki warna dan gambar yang menarik. Buku yang dimaksud yaitu buku yang menyajikan materi-materi pembelajaran yang bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan buku materi yang menarik ini tidak hanya membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran siswa secara keseluruhan.

Meski mayoritas siswa menunjukkan hasil yang baik dalam pembelajaran membaca permulaan, beberapa kesulitan masih ditemukan di lapangan. Dalam aspek membaca, siswa terkadang mengeluh atau merasa enggan ketika dihadapkan pada kalimat atau paragraf yang panjang karena mereka kesulitan mempertahankan konsentrasi dan memahami isi bacaan secara keseluruhan. Misalnya, ketika membaca paragraf yang terdiri dari lebih dari tiga kalimat, beberapa siswa mulai membaca dengan lambat, berhenti di tengah kalimat, atau bahkan meminta bantuan guru untuk melanjutkan. Kesulitan lainnya terlihat pada pengejaan kata, terutama

karena sebagian siswa masih kerap terbalik dalam melafalkan huruf tertentu, seperti menyebut huruf "b" sebagai "d" atau "p" sebagai "q." Meskipun mereka telah mengenal seluruh abjad, kesalahan ini masih sering muncul. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ain & Ain, (2024), yang menyatakan bahwa dalam proses mengeja dan melafalkan huruf, anak-anak sering melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut umumnya terjadi pada huruf-huruf yang memiliki bentuk visual serupa, seperti huruf "b" yang sering tertukar dengan "d", "p" dengan "q", serta "m" dengan "n".

Untuk mengatasi kekeliruan antar huruf yang sering dialami siswa, guru melakukan berbagai upaya yang bersifat sistematis dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberikan latihan membedakan huruf-huruf yang mirip secara bentuk, seperti b–d, p–q, dan m–n, melalui permainan kartu huruf, tebak huruf, dan aktivitas menebalkan serta menuliskan huruf secara berulang. Guru juga menggunakan media visual seperti poster abjad berwarna dan alat peraga tiga dimensi agar siswa dapat

mengenali bentuk huruf dengan lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, guru melibatkan siswa dalam kegiatan membaca bersama dengan menekankan pelafalan huruf yang benar secara perlahan dan ritmis.

Untuk memperkuat pemahaman, guru mengaitkan huruf dengan benda konkret di sekitar, misalnya "b" untuk "bola" dan "d" untuk "daun," sambil menunjukkan gambar atau benda nyata. Untuk menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi awal, guru menerapkan strategi seperti bacaan bersama dan menyimak, mengenalkan tulisan dari lingkungan sekitar, serta membiasakan siswa membaca secara rutin. Menurut Emma Salama Hasibuan et al., (2023) pembelajaran pada siswa kelas 1 dan kelas 2 difokuskan pada pengenalan fakta yang bersifat konkret dan berkaitan erat dengan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata menjadi sangat relevan. Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami bunyi dan makna kata secara lebih utuh, karena disampaikan dalam situasi

yang akrab dan mudah dikenali. Selain memperkuat fondasi literasi, pendekatan kontekstual ini juga mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca.

b) Menulis

Saat dilakukan observasi di kelas 1A dan 2A, terdapat persamaan yang ditemukan dalam kegiatan menulis yaitu beberapa siswa dalam menulis masih kurang rapi dan perlu diarahkan. Ada siswa yang menulis huruf kapital terletak di tengah kata, ada yang menulis dengan spasi tiap hurufnya, bahkan ada juga yang menulis tanpa spasi. Tulisan yang tidak rapi ini mencerminkan kurangnya keterampilan dalam menulis yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk menyampaikan pemikiran dan ide mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini juga dapat menurunkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan menulis mereka, yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karenanya, guru dan orang tua hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa agar

dapat meningkatkan kemampuan calistung mereka.

Dalam kegiatan menulis, peserta didik memulai latihan dengan menggunakan kata-kata yang terdiri dari dua suku kata, seperti “buku”, “padi”, atau “susu”. Untuk mendukung proses ini, guru menerapkan metode dikte serta pemenggalan kata guna membantu siswa memahami struktur bunyi dan bentuk kata secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan penggunaan metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, yang diawali dengan pengenalan suku kata terlebih dahulu sebelum dirangkai menjadi kata-kata bermakna (Firsta Bagus Sugiharto et al., 2024). Misalnya, guru mengucapkan kata “buku”, lalu membimbing siswa mengejanya menjadi *bu-ku* sebelum menuliskannya. Untuk mengatasi kebingungan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti huruf *b* dan *d*, guru menyediakan contoh visual di papan tulis. Pada huruf *b*, guru menunjukkan bahwa cara penulisannya dimulai dengan garis lurus ke bawah, lalu dilanjutkan dengan lengkungan ke depan seperti membentuk perut. Sementara pada

huruf *d*, lengkungannya dibuat terlebih dahulu seperti membentuk kepala, baru kemudian ditarik garis lurus ke bawah. Pendekatan visual-kinestetik ini mempermudah siswa mengenali perbedaan bentuk huruf dan menghindari kesalahan penulisan.

c) Berhitung

Temuan di kelas 1A dan 2A menunjukkan adanya kesamaan kendala dalam kegiatan berhitung, yaitu beberapa siswa masih mengalami kesulitan membedakan angka-angka yang memiliki kemiripan bentuk, seperti angka 6 dan 9. Selain itu, beberapa siswa juga menganggap bahwa berhitung merupakan aktivitas yang sulit. Kesulitan ini selaras dengan hasil penelitian Sholihat et al., (2025) yang mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung mengalami hambatan dalam membedakan angka-angka tertentu, seperti antara angka 6 dan 7, yang sering tertukar dalam penyebutan maupun penulisan. Hal ini diduga berkaitan dengan kemiripan visual pada bentuk angka-angka tersebut, sehingga mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam mengenali dan mengingatnya dengan benar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi

siswa saat kegiatan berhitung merupakan tantangan umum yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena kesulitan membedakan angka yang mirip, kurangnya pemahaman konsep matematika dasar, keterbatasan siswa dalam keterampilan menghitung, dan juga siswa sering kali merasa cemas saat dihadapkan dengan soal matematika. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, perlu dilakukannya pendekatan yang beragam dalam kegiatan pembelajaran matematika, media pembelajaran yang mendukung, juga bantuan tambahan bagi siswa yang perkembangan berhitungnya kurang dari siswa lain.

Dalam kegiatan berhitung pada kelas 1A, peserta didik umumnya menggunakan bantuan jari dan mulut, seperti saat menjumlahkan 3 ditambah 8 dengan menunjukkan angka menggunakan tangan dan menghitung dengan suara. Penjumlahan dan pengurangan bilangan di bawah 10 sudah dikuasai, sementara operasi bilangan di atas 10 mulai diajarkan pada semester kedua. Namun, masih terdapat kendala dalam mengenali angka yang mirip,

seperti angka 6 dan 9, yang diatasi melalui pendekatan visual dan kinestetik. Di sisi lain, beberapa tantangan yang dihadapi peserta didik meliputi kurangnya latihan membaca di rumah, kesulitan dalam membedakan huruf tertentu, serta hambatan dalam penulisan dan pengenalan huruf maupun angka yang serupa. Selain itu, terdapat juga anak yang cenderung pendiam dan sulit diajak berinteraksi sosial, yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas 1A dan 2A, didapatkan deskripsi mengenai faktor lingkungan keluarga. Kurangnya peran orang tua dalam pendampingan anak pada keterampilan calistung, hal ini dikarenakan orang tua sudah merasa cukup dengan kegiatan anaknya di sekolah. Sehingga pada saat di rumah anak tidak didampingi dalam kegiatan belajarnya. Sering kali orang tua kurang memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, apa kesulitan yang dialami anaknya saat kegiatan belajar, bagaimana kemajuan anaknya dalam kegiatan

belajar. Berdasarkan hasil penelitian Siki et al., (2024), perhatian orang tua yang tinggi terhadap anak terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pada tahap awal perkembangan. Sebaliknya, minimnya perhatian dari orang tua dapat berdampak negatif terhadap kemampuan tersebut. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan mental anak, sehingga peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar sejak usia dini.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung, maka hal tersebut dapat memperburuk kondisi belajar siswa. Oleh karenanya, keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk mengarahkan siswa agar dapat mengikuti aturan dan menciptakan

suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan guru adalah menata ruang kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Penataan ruang kelas yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang optimal, aktif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Kelas yang bersih, rapi, dan teratur memberikan kenyamanan bagi siswa selama proses belajar berlangsung. Upaya ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengelolaan kelas. Guru diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang mendukung berbagai aktivitas siswa, dengan mempertimbangkan ukuran dan keteraturan ruang kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam mewujudkan efektivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) serta peningkatan prestasi belajar peserta didik Erisusan et al., (2024).

Sekolah turut berperan aktif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Berbagai fasilitas pembelajaran disediakan, seperti media bantu sempoa untuk menunjang

keterampilan berhitung. Selain itu, sekolah menghadirkan tentor tambahan sebagai pendamping belajar di luar jam pelajaran utama. Keberadaan tentor ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh bimbingan yang lebih intensif dalam menyelesaikan kendala belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Hasil Angket Peserta Didik

a) Kelas 1A

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 28 peserta didik kelas 1A, sebagian besar menunjukkan antusiasme tinggi dan kemampuan awal yang baik dalam calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Peserta didik merasa sangat terbantu oleh guru dan menyatakan kenyamanan dalam proses belajar di kelas. Hal ini tercermin dalam tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap kemampuan calistung mereka.

Meskipun demikian, sekitar 28% peserta didik belum sepenuhnya menikmati kegiatan membaca. Sebagian besar peserta didik menyatakan menyukai penggunaan alat bantu dalam pembelajaran. Peserta didik yang menyukai kegiatan

berhitung dengan alat bantu menyampaikan bahwa kelas terasa menyenangkan dan penjelasan guru mudah dipahami. Sebaliknya, peserta didik yang kurang menyukai kegiatan membaca cenderung melaporkan bahwa suasana kelas kurang menyenangkan.

Guru kelas 1A mempersepsikan dirinya sebagai guru yang kompeten dan mendukung peserta didik secara menyeluruh. Persepsi ini sejalan dengan pengalaman positif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran calistung, khususnya pada aspek kemampuan berhitung dan menulis.

Namun, terdapat data yang menunjukkan keterlibatan afektif peserta didik yang belum merata, terutama dalam minat membaca dan ketertarikan terhadap alat bantu belajar. Hal ini mengindikasikan perlunya penyesuaian dan eksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan variatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

b) Kelas 2A

Hasil angket dari 29 peserta didik kelas 2A menunjukkan bahwa

mayoritas peserta didik memiliki sikap positif terhadap kemampuan dasar calistung dan merasa didukung oleh guru serta lingkungan kelas. Sebagian besar peserta didik merasa percaya diri dengan kemampuan calistung yang dimiliki. Ditemukan bahwa peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan membaca. Mereka juga tidak terlalu berminat menggunakan alat bantu hitung. Peserta didik yang menyukai kegiatan berhitung dengan alat bantu menyatakan bahwa kelas terasa menyenangkan, sedangkan peserta didik yang tidak menyukai belajar membaca cenderung merasa bahwa kelas terasa kurang menyenangkan.

Interpretasi juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kelas secara umum sudah mendukung pembelajaran calistung, ditunjukkan dengan adanya perasaan positif terhadap guru dan suasana kelas. Namun demikian, perbedaan minat antara membaca dan berhitung serta penggunaan alat bantu pembelajaran mengindikasikan perlunya optimalisasi strategi belajar. Menurut guru kelas 2A, kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung secara umum sudah

mencapai tingkat yang cukup baik. Dari 29 siswa, 27 siswa mampu membaca dengan lancar, sedangkan 2 siswa masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca. Seluruh siswa menunjukkan kemampuan menulis yang baik serta mampu melakukan operasi hitung dari satuan hingga ratusan, baik penjumlahan maupun pengurangan.

Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca meliputi pengenalan buku yang disukai siswa untuk menumbuhkan minat dan motivasi, dilanjutkan dengan latihan menulis rangkuman isi bacaan. Untuk kemampuan berhitung, guru memberikan pertanyaan operasi hitung menjelang waktu pulang sebagai penguatan materi.

Temuan dari hasil angket peserta didik kelas 1A dan 2A menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi peserta didik terhadap pengalaman belajar dan beberapa faktor eksternal. Faktor-faktor ini meliputi.

1) Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik membangun kemampuan dasar

calistung. Perbedaan kemampuan siswa menuntut guru untuk kreatif dan adaptif dalam pendekatan pembelajaran. Pemberian perhatian khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menjadi langkah penting, terutama di kelas awal yang cenderung heterogen (Syafriza et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky Khoiriah & Mukti (2025) Guru memberikan *scaffolding* atau dukungan yang tepat untuk membantu siswa menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensial mereka. Peran guru sebagai model dan pentingnya efikasi diri guru, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial Bandura, juga relevan persepsi guru yang kompeten dan mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

2) Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang positif dan bebas dari tekanan sosial dapat meningkatkan kenyamanan emosional siswa. Ketika peserta didik

merasa malu, cemas, atau tertekan akibat interaksi sosial yang negatif, konsentrasi dan motivasi belajar dapat menurun. Wahid & Riyono et al (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi juga pada dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang mendukung sangat penting karena, berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan akan keamanan dan penerimaan sosial di kelas terpenuhi, siswa dapat lebih mudah memusatkan perhatian pada kebutuhan belajar mereka. Menurut Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Hanaris (2023) lingkungan yang positif membantu memenuhi kebutuhan dasar psikologis akan keterhubungan (*relatedness*), yang berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik.

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam membaca dan berhitung. Media tidak harus mahal, namun harus disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik. Febrianti (2021) menyatakan bahwa media seperti gambar, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kalimat, dan buku garis kotak-kotak efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik kelas rendah. Penggunaan berbagai jenis media terbukti efektif, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia oleh Mayer, yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks dan gambar membantu siswa belajar lebih optimal dengan memanfaatkan saluran visual dan auditori secara seimbang, tanpa membebani kapasitas kognitif. Rahayu et al (2023) Pandangan ini selaras dengan kerucut pengalaman dale, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran konkret dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa lebih baik dibandingkan hanya menggunakan penyajian yang bersifat abstrak.

4) Fasilitas Belajar

Sarana dan prasarana di sekolah berkontribusi pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang bersih, pencahayaan cukup, alat bantu belajar yang

memadai, serta ruang baca atau pojok literasi menjadi faktor pendukung yang penting. Muliantara & Suarni (2022) menegaskan bahwa pemenuhan fasilitas minimal sesuai standar pelayanan sangat diperlukan untuk membentuk budaya literasi sejak dini.

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan capaian yang baik, beberapa kendala masih ditemukan dalam aspek literasi dan numerasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada teks panjang berupa kalimat atau paragraf dalam kegiatan membaca. Mereka cenderung merasa lelah atau bosan, dan meskipun sudah mengenal seluruh huruf, masih terdapat siswa yang terbalik dalam mengeja kata, sehingga kelancaran membaca belum sepenuhnya tercapai. Hal ini berkaitan dengan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dalam Marinda (2020) Anak-anak usia sekolah dasar awal (sekitar 6-8 tahun) masih dalam tahap perkembangan kognitif di mana kapasitas memori kerja mereka (kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi dalam pikiran secara bersamaan) dan rentang perhatian berkelanjutan (kemampuan

untuk fokus pada satu tugas dalam waktu lama) masih terbatas dibandingkan orang dewasa atau anak yang lebih tua. Tugas yang panjang atau kompleks, seperti membaca teks panjang atau menulis rangkuman, dapat dengan cepat melebihi kapasitas ini, menyebabkan mereka merasa lelah secara mental, frustrasi, atau mudah teralihkan perhatiannya, yang kemudian bisa termanifestasi sebagai bosan atau tidak termotivasi.

Tantangan serupa juga muncul pada keterampilan menulis. Ketika diminta untuk menulis atau merangkum teks yang panjang, beberapa siswa merasa kelelahan dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam berhitung, meskipun secara umum seluruh siswa telah menguasai operasi dasar hingga bilangan ratusan, terdapat perbedaan dalam tingkat kelancaran. Lima siswa menunjukkan kemampuan berhitung yang sangat baik, namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghitung bilangan ganjil, sementara pada bilangan genap mereka lebih lancar. Hal ini berkaitan dengan teori efikasi diri yaitu

keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam situasi atau tugas tertentu. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih tekun, berusaha lebih keras, dan lebih tahan terhadap kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, mudah menyerah, dan mengalami lebih banyak kecemasan atau stres saat menghadapi tantangan Tanjung (2020).

Perbedaan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang pendekatan yang responsif terhadap kondisi psikologis siswa. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Siswa diajak untuk membaca buku-buku yang mereka sukai terlebih dahulu guna meningkatkan minat dan motivasi dalam aspek membaca. Siswa diminta untuk merangkum isi bacaan yang telah mereka baca sebagai bentuk latihan memahami isi dan struktur teks dalam aspek keterampilan menulis. Guru kerap memberikan soal-soal latihan operasi hitung menjelang waktu pulang

sebagai bentuk penguatan materi dan latihan rutin dalam aspek berhitung.

Guru memberikan perhatian khusus melalui bimbingan individual sebagai bentuk intervensi terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Siswa dipanggil ke depan kelas untuk mendapatkan penjelasan ulang secara perlahan dan bertahap agar lebih mudah dipahami. Bimbingan ini dilakukan secara lisan maupun tertulis, dengan memanfaatkan papan tulis kecil sebagai media latihan. Pendekatan ini membantu siswa mengatasi permasalahan belajar secara bertahap dan lebih terarah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan calistung yang dialami di SD Negeri Jatisari meliputi kurangnya rutinitas belajar di rumah seperti; kurangnya latihan membaca, menulis, dan menghitung. Oleh karenanya, guru dituntut untuk dapat menemukan inovasi pada strategi pembelajaran, kesabaran yang lebih, serta guru harus dapat untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk dapat memahami dan juga membedakan gaya belajar antara

peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain supaya capaian pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridlwan Imamuddin, B. K. (2024). ANALISIS PERMASALAHAN CALISTUNG PADA SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH BIRRUL WALIDAIN. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono, P. D. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Oktariani, and Evri Ekadiansyah. "peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, vol. 1, no. 1, 2020, p. 3, <https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/11/pdf>.
- Fahrianur Fahrianur, Ria Monica, Kristia Wawan, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Syarah Veniaty, & Ibnu Yustiya Ramadhan. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>

- Mendikbud. (2020). Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Akm Dan Implikasinya Pada Pembelajaran
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1284–1291.
- Sadriani, A., Arifin, I., Gh, M., & Ruslan, Z. A. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa Melalui Program Pojok Baca di SD Negeri Pampang. *Ininnawa : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.126>
- Chasanah, A., Faradiba, S. S., & Ilmi, Y. I. N. (2023). Deskripsi Kemampuan Numerasi Siswa Pada Materi Trigonometri Ditinjau Dari Pengetahuan Metakognitif. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 18(24), Article 24. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21692>
- Darmayanti, N. W. S., Dari, N. K. A. U., Partini, N. K. S., Wulandari, K. Y., Ani, N. W. E., Widiani, N. W., ... & Purwantara, K. G. T. (2024). Pendampingan dan pelatihan calistung (baca tulis dan behitung) di SDN 1 Cempaga yang mengalami kesulitan dalam membaca menulis dan berhitung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1779-1787.
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Syafriza, A. A., Junanto, M. W., Fadilah, E. A., Yanuar, D., Hanif, M. N., Zahroh, F., ... & Syamsudin, M. (2023). Analisis Peningkatan Kemampuan Calistung Melalui Bimbingan Belajar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 15(2), 307-322.
- Harso, A., & Seku, A. Y. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa SMPK Inemete Nangapanda. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7589-7594.
- F. S. Wahid, S. B. Riono, and R. R. Yono, "Persepsi Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–82, 2022

- Febrianti, F. A. (2021). Pengembangan digital book berbasis flip pdf professional untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 102-115.
- Muliantara, I. K. & Suarni, N. K. (2022). Strategi menguatkan numerasi dan literasi untuk mendukung merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4845-4855.
- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1029–1036. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.547>
- Emma Salama Hasibuan, Lubis, M. Y., & Daulay, H. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Dengan Menggunakan Media Angka di Kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.140>
- Erisusan, Kasmianti, & Ramlah, U. (2024). PERAN GURU DALAM PENGENALAN HURUF ABJAD MELALUI MEDIA KARTU HURUF DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI DI TK PGRI SINDUE KABUPATEN DONGGALA. *Ana'Bulava*, 4(2), 361–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/abulava.Vol5.Iss1.152>
- Firsta Bagus Sugiharto, Chusnul Chotimah, & Devi Dominika. (2024). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 125–142. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3373>
- Sholihat, N. Z., Sabani, F., Hutami, E. P., & Hasis, P. K. (2025). ANALISIS KESULITAN ANAK DALAM MENGIDENTIFIKASI SIMBOL ANGKA DAN MEMILIH WARNA. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 54–64. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21403](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21403)
- Siki, I. M., Suyitno, I., Anggraini, A. E., Sutadji, E., & Rahayuningsih, S. (2024). Dampak Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemampuan Calistung Siswa SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p1-13>

- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Khoiriah, D., & Mukti, A. (2025). *Pengaruh Teori Belajar Vygotsky terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 1, 345–351.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Rahayu, A. W., Khoiroh, A. U., & A'yun, A. Q. (2023). Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman di Sekolah Dasar Kota Surabaya. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 380–391.